

**SKIPSI**

**PERAN *PERCEIVED SOCIAL SUPPORT* TERHADAP *SCHOOL WELL-BEING* PADA SISWA SEKOLAH DASAR *FULL DAY***



**Disusun Oleh:**

**Ajeng Risanda Rizkia**

**NIM. 145120300111021**

**PROGRAM STUDI S1 PSIKOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2018**

**SKRIPSI**

**PERAN *PERCEIVED SOCIAL SUPPORT* TERHADAP *SCHOOL WELL-BEING* PADA SISWA SEKOLAH DASAR *FULL DAY***



**Disusun Oleh:**

**Ajeng Risanda Rizkia**

**NIM. 145120300111021**

**PROGRAM STUDI S1 PSIKOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2018**

## LEMBAR PERSETUJUAN

**Peran *Perceived Social Support* terhadap *School Well-Being* pada Siswa Sekolah Dasar *Full Day***

### SKRIPSI

**Disusun Oleh:**

**Ajeng Risanda Rizkia**

**NIM. 145120300111021**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

**Dosen Pembimbing**

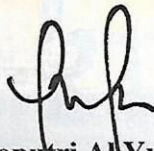


**Faizah, S.Psi., M.Psi**

**NIP. 198012202015042001**

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Psikologi**



**Cleoputri Al Yusainy, Ph. D**

**NIP. 197608232008122002**

## LEMBAR PENGESAHAN

*Peran Perceived Social Support terhadap School Well-being pada Siswa Sekolah Dasar Full Day*

### SKRIPSI

Disusun Oleh :

Ajeng Risanda Rizkia

NIM. 145120300111021

Telah disetujui dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana

Pada tanggal 7 Juni 2018

**Tim Penguji**

**Ketua Majelis Sidang Penguji,**

Faizah, S.Psi., M.Psi

NIP. 198012102015042001

**Ketua Penguji**

Dr. Intan Rahmawati, S.Psi., M.Si

NIK. 2008038210102001

**Anggota Penguji,**

Yuliezar Perwira Dara, S.Psi., M.Psi

NIK. 2016078507022001

10 JUL 2018

Malang,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**Dekan**



Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak

NIP. 19690814 199402 1 001



## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ajeng Risanda Rizkia

NIM : 145120300111021

Judul Skripsi : Peran *Perceived Social Support* terhadap *School Well-Being* pada Siswa Sekolah Dasar *Full Day*

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya yang di tunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia dan di Universitas Brawijaya Malang.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, Juni 2018

Penulis,



Ajeng Risanda Rizkia

NIM. 145120300111021

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah rabbil‘alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karena atas izin dan limpahan rahmat-Nya Saya dapat menyelesaikan penelitian skripsi saya dengan judul **“Peran *Perceived Social Support* terhadap *School Well-Being* pada Siswa Sekolah Dasar *Full Day*”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi Strata Satu pada Program Studi S1 Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.

Saya mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan Skripsi ini, terutama kepada:

1. Orang tua (Bapak Edy Waluyo, S.E., M.M., Ibu Nina Juanti, S.E.) serta adik saya (Dimas Satrio Anggoro) yang selalu mendoakan dan menyemangati penulis dalam keadaan apapun.
2. Ibu Cleoputri Al Yusainy, Ph.D., selaku Ketua Program Studi S1 Psikologi Universitas Brawijaya, dosen pembimbing akademik peneliti selama berkuliah, serta dosen pengampu mata kuliah Teknik Penulisan Karya Ilmiah yang setiap minggunya memberikan berbagai macam pencerahan kepada peneliti tentang cara penulisan yang baik dan benar.
3. Ibu Faizah, S.Psi., M.Psi. selaku dosen pembimbing PKN dan Skripsi penulis yang selalu rela waktunya diganggu untuk melakukan konsultasi skripsi dadakan.
4. Ibu Dr. Intan Rahmawati, S.Psi., M.Si dan Ibu Yuliezar Perwira Dara, S.Psi., M.Psi., selaku tim penguji ujian skripsi saya yang telah memberikan banyak saran.
5. Ibu Ulifa Rahma, S.Psi., M.Psi., yang telah membantu saya dalam proses pengadaptasian alat ukur penelitian
6. Inas Ngesti Pribadi yang sudah meluangkan banyak waktunya untuk berbagi keluh kesah selama menjadi asprak, mengajari saya menggunakan SPSS, mereview skripsi, dan melakukan simulasi ujian skripsi demi kelancaran ujian skripsi Saya.
7. Teman-teman kampus Saya di Malang; Embot, Karina, Nadia, Maya, Pau, dan Risna. Sudah memberikan waktunya untuk sekedar *sharing*, baik berbagi jurnal, kebingungan, masukan, bantuan, dan keluh-kesah selama mengerjakan skripsi.
8. Teman-teman payung *school wel-being*: Ariel, Bujal, Candra, Diyata, Hafizh, Imah, Jojo, Karina, Kevin, Nadia, Reni, Siwi, dan Tata; yang telah membagi

- jurnal serta bekerja sama untuk mengadaptasi alat ukur, khususnya teman-teman kuantitatif.
9. Kak Della dan teman-temannya, yang sudah rela memberi bantuan untuk melakukan uji coba alat ukur penelitian.
  10. Teman-teman kos penulis selama di Malang; Genta, Ihda, Miming, Nindya, Rahmah, dan Suci. Sudah memberikan saran serta berbagai informasi kampus.
  11. Pengurus Dynamite Social FISIP UB 2016 tercinta yang telah memberikan berbagai tambahan pengalaman dan kenangan selama kuliah.
  12. Sahabat Tunggal Bahagia-ku yang lokasinya di berbagai macam kota: Arif, Bachtiar, Diana, dan Renardi. Selalu memberikan hiburan saat peneliti jenuh mengerjakan skripsi dan selalu mengingatkan bahwa tahun 2018 harus lulus.

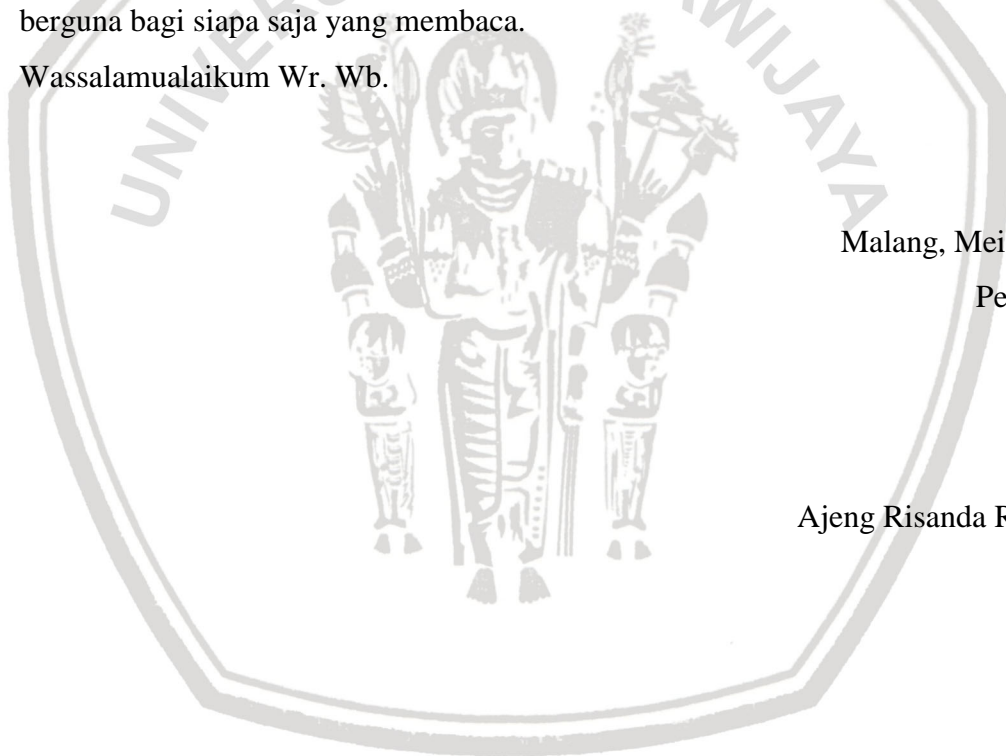
Peneliti menyadari bahwa masih banyak keterbatasan dalam penelitian skripsi ini, oleh karena itu peneliti akan sangat menerima kritik dan saran dari para pembaca (melalui [ajeng.risanda@gmail.com](mailto:ajeng.risanda@gmail.com)). Semoga penelitian skripsi ini dapat berguna bagi siapa saja yang membaca.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Malang, Mei 2018

Penulis,

Ajeng Risanda Rizkia



## ABSTRAK

**Peran *Perceived Social Support* terhadap *School Well-Being* pada Siswa Sekolah Dasar *Full Day***

Ajeng Risanda Rizkia  
ajeng.risanda@gmail.com

Adanya sistem *full day school* menyebabkan siswa mengalami stres, merupakan salah satu dampak dari *full day school* yang kurang sesuai dengan faktor *school well-being*. *Perceived social support* pada siswa dianggap berperan terhadap *school well-being* siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *perceived social support* terhadap *school well-being* pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan partisipan siswa kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar (SD) *full day* ( $N=275$ ,  $M_{\text{usia}}=10,390$ ,  $SD_{\text{usia}}=0,719$ ) di Kota Malang. *The Child and Adolescent Social Support Scale* digunakan untuk mengukur *perceived social support* dan kuesioner *School Well-Being Profile* digunakan untuk mengukur *school well-being*. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan pengujian asumsi terlebih dahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived social support* memiliki peran terhadap *school well-being* pada siswa SD *full day* ( $p<0,05$ ). Hasil lainnya menunjukkan bahwa teman kelas memiliki peran terbesar ( $R=0,372$ ) dan tidak ada perbedaan *perceived social support* dan *school well-being* pada partisipan laki-laki maupun perempuan ( $p>0,05$ ).

**Kata Kunci:** *full day school*; *perceived social support*; *school well-being*; siswa SD



## ABSTRACT

**The Role of Perceived Social Support toward School Well-Being on Elementary Full Day School Student**

Ajeng Risanda Rizkia  
ajeng.risanda@gmail.com

Full day school system causing stress on elementary school student, which did not compatible with the dimension of school well-being. Perceived social support considered has a role to school well-being on elementary school student. The aim of this study was to determine the role of perceived social support toward school well-being on elementary school student. Quantitative correlational research design was apply. Participants is the elementary full day school student at Malang City ( $N=275$ ,  $M_{age}=10,390$ ,  $SD_{age}=0,719$ ). The Child and Adolescent Social Support Scale used for measuring perceived social support and the School Well-Being Profile Questionnaire used for measuring school well-being. Hypothesis testing is conducted by linear multiple regression with assumption testing. The result showed that perceived social support has a role toward school well-being on elementary school student ( $p<0,05$ ). The additional analysis showed perceived social support from classmates has the greatest role ( $R=0,372$ ) and there is no perceived social support and school well-being different between the gender ( $p>0,05$ ).

*Keywords:* elementary school student; full day school; perceived social support; school well-being

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penelitian Terdahulu .....	6
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
A. School Well-Being.....	11
1. Definisi <i>School Well-Being</i> .....	11
2. Dimensi <i>School Well-Being</i> .....	11
B. <i>Perceived Social Support</i> .....	14
C. Siswa SD.....	15
D. <i>Full Day School</i> .....	16
E. <i>Perceived Social Support</i> dengan <i>School Well-Being</i> pada Siswa Sekolah Dasar <i>Full Day</i> .....	16
F. Kerangka Berpikir.....	17
G. Hipotesis .....	18
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>19</b>
A. Desain Penelitian .....	19
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	19

C. Definisi Operasional .....	19
1. <i>Perceived Social Support</i> .....	19
2. <i>School Well-Being</i> .....	20
D. Populasi, Sampel, dan Teknik <i>Sampling</i> .....	20
E. Tahapan Penelitian.....	21
1. Tahap Persiapan.....	21
2. Tahap Pelaksanaan .....	24
3. Tahap Analisis Data.....	25
F. Instrumen Penelitian .....	26
1. CASSS .....	26
2. Kuesioner SWP.....	27
G. Analisis Data.....	28
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>29</b>
A. Hasil Penelitian .....	29
1. Gambaran Umum Partisipan.....	29
2. Analisis Deskriptif Data .....	30
3. Uji Asumsi.....	31
4. Uji Hipotesis .....	34
5. Analisis Tambahan.....	35
B. Pembahasan .....	37
C. Keterbatasan Penelitian.....	40
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>42</b>
A. Kesimpulan .....	42
B. Saran .....	42
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>44</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>48</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil uji coba reliabilitas sub-skala CASSS .....	23
Tabel 2. Hasil uji coba validitas muka CASSS.....	24
Tabel 3. Hasil uji coba validitas muka kuesioner SWP .....	24
Tabel 4. <i>Blue print</i> sub-skala CASSS .....	27
Tabel 5. Reliabilitas nilai alpha sub-skala CASSS (kelas 3-5) .....	27
Tabel 6. <i>Blue print</i> kuesioner SWP .....	28
Tabel 7. Gambaran umum partisipan penelitian .....	29
Tabel 8. Perbandingan skor hipotetik dan empirik kedua variabel.....	30
Tabel 9. Ketentuan kategorisasi jenjang .....	30
Tabel 10. Kategorisasi jenjang skor subjek berdasarkan nilai hipotetik.....	31
Tabel 11. Uji normalitas <i>perceived social support</i> dan <i>school well-being</i> .....	32
Tabel 12. Uji signifikansi parameter seberapa sering dan seberapa penting .....	35
Tabel 13. Nilai beda antara siswa laki-laki dan perempuan.....	36
Tabel 14. Nilai regresi per-sumber dukungan.....	36
Tabel 15. Nilai signifikansi pada setiap parameter per-sumber dukungan .....	37



## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Normalitas <i>school well-being</i> .....	32
Grafik 2. Normalitas parameter seberapa sering.....	32
Grafik 3. Normalitas parameter seberapa penting.....	33
Grafik 4. Linearitas seberapa penting dan SWB .....	33
Grafik 5. Linearitas seberapa sering dan SWB .....	34



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	18
---------------------------------	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. G*power .....	48
Lampiran 2. Kuesioner SWP.....	49
Lampiran 3. CASSS .....	59
Lampiran 4. Uji Asumsi.....	64
Lampiran 5. Uji hipotesis.....	65
Lampiran 6. Analisis tambahan .....	66
Lampiran 7. Kategorisasi jenjang .....	72
Lampiran 8. <i>Informed concent</i> .....	73
Lampiran 9. Surat izin dari program studi Psikologi .....	88
Lampiran 10. Surat rekomendasi penelitian Bangkesbangpol .....	95
Lampiran 11. Surat rekomendasi penelitian Dinas Pendidikan Kota Malang .....	96
Lampiran 12. Dokumentasi penelitian .....	97

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Siswa Sekolah Dasar (SD) saat ini dihadapkan dengan program pendidikan yang baru, yaitu program Pendidikan Penguatan Karakter (PPK). Program tersebut baru saja diberlakukan sejak awal semester ganjil tahun 2017/2018, serta disahkan dengan penandatanganan Peraturan Presiden (Perpres) nomor 87/2017 tentang PPK (Nawacita.co, 2017). PPK atau *full day school* adalah program sekolah dengan 8 jam sehari dan 5 hari efektif masuk sekolah yang bertujuan untuk membantu siswa agar dapat bersaing di tingkat global dengan menumbuhkan karakter siswa yang dapat berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi dengan baik, dan berkolaborasi (Indahri, 2017). Penumbuhan karakter tersebut ditempuh melalui berbagai macam kegiatan di sekolah, misalnya kegiatan ekstrakurikuler (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan [Kemdikbud], 2017a), intrakurikuler, dan kokurikuler (Indahri, 2017).

Sistem *full day school* memiliki keefektifan yang tinggi untuk pendidikan karakter, terutama pada siswa SD apabila disertai dengan adanya dukungan instruksional dari berbagai pihak di sekolah (Benawa, Peter, & Makmun, 2017) dan memiliki dampak pada prestasi siswa karena dapat memfasilitasi perkembangan kognitif (Herawati & Kartika, 2008). Pada sisi lain, *full day school* dianggap hanya dapat memfasilitasi perkembangan kognitif siswa, namun tidak dapat memfasilitasi perkembangan afeksi diri siswa (Herawati & Kartika, 2008) dan dapat menyebabkan stres, dikarenakan durasi belajar yang terlalu panjang (Susilawati,



2014). Penelitian Refliandra & Muslimin (2011) menyebutkan bahwa, tingkat stress pada siswa SD dengan sistem *full day* lebih tinggi (82,90%) dibandingkan dengan siswa SD dengan sistem *half day school* (43,93%).

Penerapan *full day school* idealnya diiringi dengan kesiapan satuan pendidikan, baik dari segi fasilitas maupun tenaga kependidikan (Indahri, 2017). Fasilitas sekolah dapat memprediksi pencapaian akademik siswa dan tingkat kehadiran siswa di sekolah (Narucki, 2008), sedangkan kesiapan satuan pendidikan dan tenaga yang dimaksud bertujuan agar anak dapat belajar dengan baik serta sejahtera di sekolah.

Kesejahteraan siswa di sekolah dijelaskan dalam Konsep *school well-being* milik Konu & Rimpelä (2002). *School well-being* merupakan konsep kesejahteraan siswa di sekolah, membahas berbagai faktor yang dapat memengaruhi kesejahteraan siswa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seorang siswa di sekolah dari sudut pandang siswa (Konu & Rimpelä, 2002). Komponen-komponen kesejahteraan dalam konsep *school well-being* saling berkesinambungan dan teringkas kedalam 4 dimensi yang dimiliki *school well-being*, yaitu *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemuhan diri), dan *health* (kesehatan).

Kondisi sekolah yang menjalankan sistem *full day school* memiliki beraneka ragam situasi dan kondisi di lingkungan belajarnya. Mengacu pada konsep *school well-being* dimensi *having*, kondisi sekolah yang dapat membuat siswa nyaman disebutkan salah satunya adalah lingkungan belajar atau ruang kelas yang

nyaman, tidak sempit atau sesuai dengan jumlah siswa yang ada di kelas (Konu & Rimpelä, 2002). Jumlah siswa dalam 1 kelas yang ideal menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 17 Tahun 2017 Pasal 24 tentang jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar, disebutkan bahwa dalam satu rombongan belajar (rombel) dianjurkan minimal 20 siswa per-rombel dan maksimal 28 siswa per-rombel di dalam 1 kelas. Nyatanya di Indonesia, misalnya di beberapa sekolah di Kota Malang masih terdapat sekolah sekolah yang memiliki 30 hingga 40 siswa per-rombel di dalam 1 kelas. Tidak hanya rombel yang sesuai, namun kondisi dan keadaan kelas juga harus di perhatikan. Berdasarkan ikhtisar data pendidikan tahun 2016/2017 di Indonesia memiliki jumlah kelas SD sebanyak 1.049.116 dan hanya sebesar 25,74% kelas yang memiliki keadaan yang baik.

Tidak hanya dari segi dimensi *having* mengenai kondisi lingkungan belajar, dimensi *school well-being* lainnya yang dapat memenuhi kebutuhan dasar siswa di sekolah adalah hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan kesehatan (*health*). Hidayat (2013) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh signifikan serta positif antara kerjasama orang tua dengan guru terhadap kedisiplinan, kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh adanya panduan untuk kerjasama orang tua dengan guru di sekolah. Selain itu, menurut penelitian Konu & Lintonen (2006) terdapat 2 dimensi yang memiliki nilai korelasi yang tinggi pada *school well-being*, yaitu *loving* dan *being* ( $\alpha = 0,740$  pada siswa SD). Besarnya hubungan dimensi *loving* dan *being* pada penelitian tersebut membuktikan bahwa, di sekolah seorang siswa membutuhkan dukungan sosial untuk mencapai *school well-being*.

Kembali pada konsep *school well-being* bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan dasar individu, Ryan & Deci (2000) menyebutkan salah satu kebutuhan dasar psikologis yang berhubungan dengan kesejahteraan individu yaitu kebutuhan untuk merasa memiliki dan terhubung dengan orang lain (*need for relatedness*). *Need for relatedness* pada kebutuhan dasar ini dipengaruhi oleh dukungan sosial (Tian, Liu, Huang, & Huebner, 2013). Dengan demikian, adanya *perceived social support* dari orang-orang di sekitar seharusnya berperan positif bagi *school well-being* siswa di sekolah (Tian dkk., 2013).

Pemberian dukungan sosial berupa emosional maupun instruksional sangat penting, anak akan merasa adanya seseorang yang akan memberikan dukungan padanya (Vedder, Boekaerts, & Seegers, 2005). Richman, Rosenfeld, & Bowen (dalam Cirik, Oktay, & Fer, 2014) mendefinisikan dukungan sosial sebagai komunikasi antara pemberi dan penerima agar merasa lebih baik dengan diberikannya bantuan tersebut. Dukungan sosial berasal dari berbagai sumber, misalnya keluarga, teman, dan guru. Terdapat 2 bagian dalam pengukuran dukungan sosial, diantaranya *received* dan *perceived social support* (Sarafino & Smith, 2011).

*Perceived social support* adalah evaluasi ketersediaan dukungan sosial oleh sumber dukungan sosial di sekitarnya ketika individu membutuhkan bantuan, diukur melalui 2 parameter seberapa sering dan seberapa penting subjek menganggap dukungan sosial yang datang kepadanya (Malecki & Demaray, 2002). Vedder dkk. (2005) menyatakan bahwa kesejahteraan di kelas berhubungan dengan ketersediaannya dukungan guru dalam mengatasi masalah pembelajaran.

Pemberian dukungan bukan hanya soal ketersediaan dukungan guru saat di sekolah, namun juga berdasarkan pada karakteristik siswa dan tipe dukungan apa yang sedang dibutuhkan (Cirik dkk., 2014).

Hasil penelitian dari pemberian dukungan sosial yang diukur dengan *perceived social support* menyebutkan bahwa penyesuaian siswa di sekolah diiringi dengan peningkatan dukungan sosial dan siswa yang memiliki tingkat stress yang rendah (Cirik dkk., 2014), yang berarti *perceived social support* berperan terhadap dimensi *health*. Penelitian lainnya yaitu, siswa laki-laki kelas 1-10 di Norwegia akan lebih senang apabila mendapatkan bantuan oleh guru terkait tugasnya dan berhubungan positif dengan *school well-being*nya, sedangkan siswa perempuan mereka merasa terganggu (Løhre, Lydersen, & Vatten, 2010), menunjukkan bahwa *perceived social support* guru berhubungan dengan *school well-being* pada siswa. Hasil penelitian Qiao, Li, Zhao, Zhao, & Stanton (dalam Rashid & Safdar, 2017) menyebutkan bahwa anak dengan *perceived social support* yang tinggi memiliki tingkat kesepian yang rendah serta memiliki tingkat *self-esteem* yang tinggi dan tingkat depresi yang rendah. Penelitian Qiao dkk. (dalam Rashid & Safdar, 2017) menunjukkan bahwa *perceived social support* berpengaruh dengan dimensi *being* yang kemudian berdampak pada kondisi kesehatan (*health*) seorang siswa.

Pada penelitian dan pemaparan sebelumnya telah disebutkan bahwa *perceived social support* berperan terhadap beberapa dimensi pada *school well-being*, maka dari itu *perceived social support* dianggap memiliki peran terhadap *school well-being* pada siswa SD *full day*.



## B. Rumusan Masalah

Apakah *perceived social support* berperan terhadap *school well-being* pada siswa SD *full day*?

## C. Tujuan Penelitian

Mengetahui peran *perceived social support* terhadap *school well-being* pada siswa SD *full day*.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber evaluasi bagi sistem pendidikan di Indonesia, baik di lingkup sekolah maupun lingkup pendidikan lainnya yang menerapkan sistem *full day school* atau program PPK.

### 2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi pengembangan siswa melalui sistem pendidikan Indonesia yang berkarakter.

## E. Penelitian Terdahulu

1. Konu, A., & Anna, M. K. (2011). The school well-being profile - a validation instrument for evaluation. *School of Health Sciences*, 1842–1850. [https://www.researchgate.net/publication/230805981\\_The\\_School\\_Well-Being\\_Profile\\_-\\_a\\_valid\\_instrument\\_for\\_evaluation](https://www.researchgate.net/publication/230805981_The_School_Well-Being_Profile_-_a_valid_instrument_for_evaluation)

Penelitian tersebut bertujuan untuk melakukan validasi dari instrumen pengukuran *school well-being* untuk setiap jenjang pendidikan (SD, sekolah

menengah pertama dan akhir), yaitu kuesioner *school well-being profile* (SWP). Validasi dilakukan menggunakan *confirmatory factor analysis* yang dilakukan terpisah antar jenjang kuesioner. Hasil validasi menunjukkan bahwa SWP memiliki nilai GFI antara 0,940 hingga 0,970 untuk setiap jenjang kuesioner dan konsistensi internal dengan nilai *cronbach's alpha* yang bervariasi antara 0,790 hingga 0,940 pada setiap *data set*.

2. Malecki, C. K., & Demaray, M. K. (2002). Measuring perceived social support: development of the child and adolescent social support scale (CASSS). *Psychology in the Schools*, 39(1), 1–18. <http://doi.org/10.1002/pits.10004>

Peneliti ingin menyusun skala dukungan sosial yang diperuntukan untuk anak-anak dan remaja. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 1110 untuk melakukan konfirmasi faktor, reliabilitas, dan analisis nilai korelasi pada CASSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CASSS bervariasi bersamaan untuk memprediksi konsep diri, kemampuan bersosial, dan indikator perilaku. Adanya kovarian antara CASSS dengan *Student Self-Concept Scale* (SSCS) dan *Social Skills Rating System* (SSRS) membuktikan bahwa CASSS dapat digunakan untuk menghitung *perceived social support*.

3. Tian, L., Liu, B., Huang, S., & Huebner, E. S. (2013). Perceived social support and school well-being among Chinese early and middle adolescents: The mediational role of self-esteem. *Soc Indic Res*, (113), 991–1008. <http://doi.org/10.1007/s11205-012-0123-8>

Penelitian tersebut bertujuan untuk memeriksa apakah *self-esteem* berperan sebagai mediator antara *perceived social support* dan *school well-*

*being*. Partisipan berasal dari Cina ( $N = 221$  untuk remaja awal,  $Musia = 13,6$  dan  $N = 140$  untuk remaja tengah,  $Musia = 16,4$ ). Hasil penelitian memperlihatkan adanya peran *self-esteem* sebagai mediator *perceived social support* dan *school well-being* pada remaja awal dan pertengahan. Temuan tersebut mendukung model-model kesejahteraan sosial di Cina.

4. Konu, A. I., & Lintonen, T. P. (2006). School well-being in grades 4-12, 21(5), 633–642. <http://doi.org/10.1093/her/cyl032>

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi *school well-being* secara menyeluruh. Data dihimpun dengan menggunakan kuesioner *school well-being profile* yang diisi oleh siswa serta tenaga pendidik dan kependidikan pada siswa kelas 4-12 di Finlandia yang terbagi atas 3 kategori tingkatan, yaitu pertama, kedua, dan ketiga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa di tingkatan pertama memiliki kesan dengan kondisi sekolah serta memiliki kategori *being* yang lebih baik dibandingkan dengan kedua tingkatan yang lainnya.

5. Løhre, A., Lydersen, S., & Vatten, L. J. (2010). School wellbeing among children in grades 1-10. *BMC Public Health*, 10(526), 1–7. <http://doi.org/10.1186/1471-2458-10-526>

Penelitian ini bertujuan untuk menilai faktor yang diasumsikan memberi pengaruh positif serta negatif pada *school well-being* pada siswa kelas 1-10 di Norwegia ( $N = 419$ ,  $P = 189$ ,  $L = 230$ ). Data dihimpun melalui kuesioner hasil konstruksi peneliti yang diberikan kepada siswa kelas 1-10 di Norwegia. Hasil penelitian memperlihatkan terdapat faktor berbeda yang mempengaruhi *school well-being* pada siswa laki-laki dan perempuan. Siswa

laki-laki kelas 1-10 di Norwegia akan lebih senang apabila mendapatkan bantuan oleh guru terkait tugasnya dan berhubungan positif dengan *school well-beingnya*, sedangkan siswa perempuan mereka merasa terganggu.

6. Cirik, İ., Oktay, A., & Fer, S. (2014). Perceived social support levels of elementary school students. *Education and Science*, 39(173), 170–181. <http://egitimvebilim.ted.org.tr/index.php/EB/article/download/2542/703>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumber-sumber dukungan sosial. Data dihimpun melalui survey (CASSS) dengan jumlah sampel 214 siswa kelas 5-8 dari 19 sekolah di Istanbul yang dianalisis melalui *Anova Repeated Measures*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sumber pemberian dukungan sosial. Perbedaan tersebut tergantung dari karakteristik dukungan sosial yang akan diberikan oleh sumber dukungan sosial tersebut.

7. Vedder, P., Boekaerts, M., & Seegers, G. (2005). Perceived Social Support and Well Being in School; The Role of Students' Ethnicity, 34(3), 269–278. <http://doi.org/10.1007/s10964-005-4313-4>

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan ketersediaan dukungan instruksional dan sosial dari sumber-sumber dukungan sosial serta yang dikaitkan dengan etnik asli (Turki atau Moroko) dan imigran (Belanda). Data dihimpun melalui skala *perceived need social support and the perceived availability of social support* milik Sarason. Hasil dari penelitian ini adalah kedua etnik memiliki dukungan emosional utama dari orang tua. Bedanya, etnik belanda lebih mendapatkan dukungan dari orang tua dan etnik asli



mendapatkan dukungan lebih dari guru di sekolah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesejahteraan di dalam kelas berhubungan dengan ketersediaan dukungan guru dalam mengatasi pembelajaran.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. *School Well-Being*

##### 1. Definisi *School Well-Being*

Konsep *school well-being* dikembangkan oleh Konu & Rimpelä (2002) berdasarkan teori kesejahteraan milik seorang sosiolog bernama Allardt. Konsep *school well-being* dikembangkan karena dianggap dapat membantu pengembang program sekolah dalam melakukan perencanaan dan evaluasi sekolah. Allardt (dalam Konu & Rimpelä, 2002) mendefinisikan *Well-being* sebagai suatu keadaan yang dapat membuat memuaskan kebutuhan dasar individu, dilengkapi oleh Konu & Rimpelä (2002), menyebutkan bahwa kebutuhan dasar individu yang dipenuhi berupa kebutuhan material dan non material. Konsep *school well-being* tersebut merujuk pada konsep berdasar dari sudut pandang siswa.

Perbedaan antara model *school well-being* dan teori kesejahteraan milik Allardt terletak pada lokasi konsep *well-being* tersebut digunakan serta dimensi yang terkandung di dalamnya. Kesejahteraan milik Allardt hanya membahas 3 dimensi utama, yaitu *having*, *loving*, dan *being*. Model *school well-being* milik Konu & Rimpelä (2002) menambahkan dimensi *health*. Konsep *school well-being* juga memiliki perbedaan dalam mendefinisikan *means for self-fulfilment*, sehingga hal tersebut membuat sebuah perbedaan konsep kesejahteraan yang memfasilitasi perkembangan indikator kesejahteraan teori dasar dari sudut pandang subjektif dan objektif (Konu & Rimpelä, 2002).

Berdasarkan penjelasan konsep diatas, dapat disimpulkan bahwa *school well-being* merupakan pandangan siswa mengenai keadaan sekolah yang dapat memenuhi kebutuhan dasar siswa baik material maupun non-material di lingkungan sekolah yang bertujuan untuk mensejahterakan siswa di sekolah. *School well-being* yang di maksud didefinisikan lebih lanjut melalui ke-4 dimensi Konsep *school well-being*, yaitu *having*, *loving*, *being*, dan *health* (Konu & Rimpelä, 2002)

## 2. Dimensi *School Well-Being*

Konu & Rimpela (2002) membagi konsep *school well-being* menjadi 4 dimensi, yaitu:

### a. Kondisi Sekolah (*Having*)

Kondisi sekolah pada *school well-being* berfokus pada 3 aspek, yaitu: lingkungan fisik sekolah, lingkungan belajar, dan pelayanan.

- 1) Lingkungan fisik. Lingkungan fisik merujuk pada lingkungan sekolah yang aman, bebas kebisingan, nyaman, memiliki ventilasi yang baik dan suhu yang sesuai.
- 2) Lingkungan belajar. Lingkungan belajar berhubungan dengan kurikulum pendidikan yang diberikan, tugas, jumlah siswa dalam satu kelas, serta penghargaan dan hukuman.
- 3) Pelayanan. Pelayanan yang dimaksud, sekolah dapat memfasilitasi siswa mulai dari kantin, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), adanya wali kelas di sekolah, dan pelayanan konseling misalnya bagian bimbingan dan

konseling di sekolah.

b. Hubungan Sosial (*Loving*)

Hubungan Sosial membahas hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan sosial dalam belajar, hubungan siswa-guru, hubungan antar teman sekolah, dinamika kelompok, serta kesinergian antara sekolah dan rumah. Hubungan antara siswa dan guru sangat berperan dalam *well-being* di sekolah. Manajemen sekolah mengenai hubungan sosial juga akan berpengaruh pada kepuasan, kesejahteraan, serta prestasi siswa di sekolah.

Tidak hanya hubungan positif, di sekolah juga terdapat hubungan sosial yang negatif yaitu *bullying*, siswa dapat berperan sebagai pembela dari korban *bullying* atau tidak peduli sama sekali dengan *bullying*.

c. Pemenuhan Diri (*Being*)

Allardt (dalam Konu & Rimpelä, 2002) menyatakan bahwa kebutuhan memenuhi diri membahas bahwa setiap orang memiliki hak untuk dihargai sebagai bagian dari suatu kelompok. Adanya proses hormat dan menghormati, menghargai dan dihargai, serta pemberian penghargaan akan membantu siswa dalam pemenuhan diri siswa untuk menjadi sejahtera di lingkungan sekolah karena akan merasa dirinya bermakna didalam suatu kelompok.

d. Kondisi Kesehatan (*Healthy*)

Kondisi kesehatan dimaksudkan pada ada atau tidaknya penyakit di dalam diri seseorang. Status kesehatan seorang siswa dapat ditinjau dari gejala fisik dan mental berupa penyakit penyakit kronis, stres, flu, dan lain sebagainya.

## B. *Perceived Social Support*

Malecki & Demaray (2002) menyebutkan bahwa dukungan sosial merupakan persepsi seseorang dalam menerima dukungan (*Perceived Social Support*), baik dukungan secara umum maupun khusus dari orang-orang sekitar (orang tua, guru, teman sekelas, sahabat, dan orang-orang di sekolah) yang dapat memberikan dorongan individu untuk menjadi lebih baik maupun penahan individu untuk melakukan tindakan yang dapat merugikannya. Malecki, Demaray, & Elliott (2014) mendefinisikan dukungan sosial tersebut pada konsep psikologi sekolah dan pendidik. Dukungan yang diberikan dapat berupa *emotional support* (rasa kasih sayang, kepercayaan, dan empati), *instrumental support* (pemberiaan bantuan), *informational support* (pemberian saran), dan *appraisal support* (pemberian apresiasi) (Malecki, 2018).

Konsep dukungan sosial milik Malecki & Demaray (2002) didasari oleh konsep dukungan sosial milik Tardy (1985). Banyaknya definisi operasional mengenai dukungan sosial menginisiasi Tardy (1985) mendeskripsikan 5 isu yang umumnya dibahas oleh peneliti dukungan sosial, di mana kelima isu tersebut sebagai bagian dari pandangan tentang adanya *perceived social support*, diantaranya:

1. *Direction*. Arah dari dukungan sosial yang ada di sekitar seorang individu, yaitu memberi dan menerima (*given and received*).
2. *Disposition*. Ketersediaan dukungan sosial di sekitar individu mengenai kualitas dan kuantitas dari dukungan sosial yang diberikan.



3. *Description/Evaluation*. Adanya persepsi dari individu berupa evaluasi maupun deskripsi mengenai efek dari dukungan sosial maupun penting atau tidaknya sebuah dukungan sosial yang telah didapatkan.
4. *Content*. Jenis-jenis dukungan sosial yang diberikan, dapat berupa dukungan *emotional, informational, appraisal*, dan *instrumental*.
5. *Network*. Sumber-sumber dukungan sosial yang dapat diterima oleh individu, biasanya berasal dari orang-orang sekitar individu.

Kesimpulan dari penjelasan Malecki & Demaray (2002) mengenai dukungan sosial menyimpulkan bahwa *perceived social support* merupakan persepsi atau evaluasi maupun deskripsi seseorang mengenai penting atau tidak, ada atau tidaknya dukungan-dukungan sosial yang diterima melalui sumber-sumber dukungan sosial di sekitarnya saat seorang individu membutuhkan bantuan.

### C. Siswa SD

Siswa SD berusia 6-12 tahun (Permendikbud nomor 17 tahun 2017), yaitu pada tahap masa kanak-kanak tengah dan akhir (Santrock, 2011). Erikson (dalam Santrock, 2011) umur tersebut berada pada tahap ke-empat perkembangan sosioemosional yaitu tahap *industry vs inferiority*. Tahap *industry vs inferiority* adalah tahap di mana anak lebih mengarahkan energinya untuk belajar berbagai keterampilan dan mengatasi berbagai perasaan tidak mampu. Apabila anak diberikan dukungan untuk mengembangkan dirinya, anak akan merasa percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Apabila dalam tahap ini anak dibatasi untuk

mengembangkan dirinya, maka anak akan merasa minder dan meragukan kemampuan dirinya sendiri, jika hal tersebut terjadi anak akan memiliki rasa *inferiority* atau rendah diri (McLeod, 2017).

#### **D. Full Day School**

*Full day school* merupakan istilah bagi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang merujuk pada sekolah 8 jam sehari atau 40 jam selama 5 hari dalam 1 minggu (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017). Bertujuan menumbuhkan karakter peserta didik sebagai persiapan persaingan tingkat global dengan menumbuhkan karakter siswa yang dapat berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi dengan baik, dan berkolaborasi (Indahri, 2017).

#### **E. Perceived Social Support dengan School Well-Being pada Siswa Sekolah Dasar Full Day**

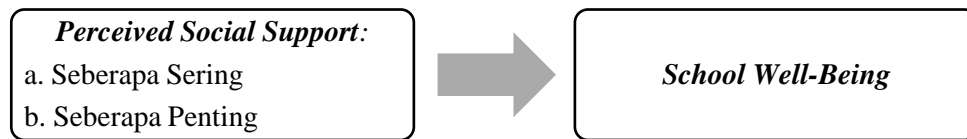
Diberlakukannya sistem *full day school* pada jenjang SD berdampak secara langsung kepada peserta didik. Peserta didik yang bersekolah di SD *full day* memiliki tingkat stress yang lebih tinggi dari pada siswa di SD *half day* (Refliandra & Muslimin, 2011). Selain itu, *full day school* menuntut sekolah untuk membuat para siswanya memiliki *school well-being* yang baik (Indahri, 2017), di mana para siswa dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya di sekolah (Konu & Rimpelä, 2002). Adanya *school well-being* pada siswa akan membuat siswa merasa nyaman untuk belajar di sekolah. Misalnya dengan adanya komponen kondisi sekolah (salah satunya kondisi kelas) yang baik akan mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah (Haverinen-Shaughnessy, Moschandreas, & Shaughnessy, 2011).

Tidak hanya kondisi sekolah, namun hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*) dan kesehatan (*health*) juga berkorelasi dalam *school well-being* pada siswa (Konu & Rimpelä, 2002). Konu & Lintonen (2006) menyatakan terdapat 2 dimensi yang memiliki korelasi terbesar pada siswa SD, yaitu *loving* dan *being* ( $\alpha=0,74$ ). Artinya siswa sekolah dasar membutuhkan hubungan sosial yang positif untuk mencapai pemenuhan dirinya, dalam hal ini hubungan sosial yang dimaksud adalah dukungan sosial terutama pada cara anak tersebut mempersepsikan dukungan sosial yang diberikan.

Sepanjang penerapan *full day school* terdapat sumber dukungan yang dibutuhkan oleh para siswa, yaitu dukungan yang berasal dari orang tua, guru, teman kelas, sahabat, dan orang-orang di sekitar sekolah (ibu kantin, satpam, dll) (Malecki dkk., 2014). Pemberian dukungan berupa emosional maupun instruksional sangat penting, anak akan merasa adanya seseorang yang akan memberikan dukungan padanya (Vedder dkk., 2005). Berdasarkan hal yang telah disebutkan, *perceived social support* diasumsikan memiliki peran terhadap *school well-being* pada siswa SD yang bersekolah di *full day school*.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Berikut merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan alur penelitian yang berjudul Hubungan *Perceived Social Support* dengan *School Well-Being* pada Siswa Sekolah Dasar *Full Day*.



### Bagan 1. Kerangka Berpikir

*Perceived social support (independent variable)* diasumsikan memiliki peran terhadap *school well-being (dependent variable)* siswa SD. Siswa SD memerlukan dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya. Dukungan sosial yang telah diberikan diharapkan dapat dipersepsikan dengan baik oleh siswa sehingga memiliki peran terhadap *school well-being*.

#### G. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H0: *Perceived social support* tidak berperan terhadap *school well-being*

H1: *Perceived social support* berperan terhadap *school well-being*

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung dengan tema besar *school well-being*. Tema besar tersebut akan diteliti dengan melihat peran *perceived social support* terhadap *school well-being* pada siswa SD menggunakan metode kuantitatif. Data akan dihimpun menggunakan skala yang diadaptasi dari masing-masing variabel yang diteliti, serta menggunakan subjek siswa SD yang berasal dari masing-masing kecamatan di Kota Malang.

##### B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Variabel bebas (X) : *Perceived social support*
2. Variabel terikat (Y) : *School well-being*.

##### C. Definisi Operasional

###### 1. *Perceived Social Support*

*Perceived social support* merupakan persepsi seseorang mengenai seberapa penting dan sering dukungan-dukkungan sosial yang diberikan dari berbagai macam sumber dukungan sosial. *Perceived social support* diukur melalui 2 parameter yang dimiliki *Child and Adolescent Social Support Scale* (CASSS), yaitu parameter “seberapa sering” dan “seberapa penting” (Malecki dkk., 2014). Pengisian CASSS dilakukan untuk mengetahui keadaan siswa dalam hal mempersepsikan dukungan



sosial pada saat peneliti melakukan pengukuran.

## 2. *School Well-Being*

*School well-being* merupakan konsep kesejahteraan siswa di sekolah yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar siswa di sekolah. Kesejahteraan tersebut diukur melalui kuesioner *School Well-Being Profile* (SWP) untuk SD (Konu & Anna, 2011), di mana siswa ditugaskan untuk mengisi kuesioner berdasarkan keadaan siswa pada saat penelitian dilakukan.

### D. **Populasi, Sampel, dan Teknik *Sampling***

Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa kelas 4 dan 5 SD *full day* di 5 Kecamatan di Kota Malang yang setiap kecamatan diwakilkan oleh 1 sekolah. Kelima sekolah yang terlibat dalam penelitian ini antara lain SDN Purwantoro 2 (Kecamatan Blimbing), SDN Kauman 2 (Kecamatan Klojen), SDN Pisangcandi 2 (Kecamatan Sukun), SDN Tunggulwulung 1 (Kecamatan Lowokwaru), dan SDN Kotalama 1 (Kecamatan Kedungkandang). Pertimbangan tersebut didasarkan pada efisiensi waktu dan dana dalam pengambilan data, serta untuk tidak mengganggu berbagai jadwal rangkaian tes sebelum Ujian Nasional (UN) pada siswa kelas 6 SD. Dengan demikian, *cluster sampling* digunakan sebagai teknik *sampling* pada penelitian ini.

Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 275. Jumlah minimal partisipan penelitian sebanyak 169 partisipan, jumlah tersebut dihitung berdasarkan aplikasi G\*Power versi 3.1.9.2 dengan tes statistik *linear multiple regression: Random model, effect size small* = 0,1, *alpha error probability* 0,05, dan *power* =

0,95 (terlampir pada Lampiran 1.). Berdasarkan penjelasan mengenai jumlah total dan minimum partisipan, disimpulkan bahwa partisipan dalam penelitian ini sudah mencukupi.

## **E. Tahapan Pelaksanaan Peneitian**

### **1. Tahap Persiapan**

- a. Melakukan kajian pustaka
- b. Menentukan desain penelitian
- c. Menyiapkan dan Mengadaptasi Instrumen penelitian berupa skala dan kuesioner penelitian. Proses adaptasi dilakukan berdasarkan teori milik (Beaton, Bombardier, Guillemin, & Ferraz, 2000), yaitu:

#### *1) Initial Translation*

Menerjemahkan skala dan kuesioner dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. CASSS dan SWP masing-masing diterjemahkan oleh 2 penerjemah yang berbeda.

#### *2) Synthesis of The Translations*

Melakukan perbandingan antara hasil terjemahan antara kedua penerjemah sekaligus membandingkan dengan skala dan kuesioner yang asli, yang kemudian menyimpulkan pernyataan yang paling sesuai untuk menggambarkan maksud pernyataan dari skala dan kuesioner yang asli.

#### *3) Back Translation*

Menerjemahkan kembali skala yang sudah dibandingkan yang bertujuan untuk memastikan bahwa makna dari skala dan kuesioner terjemahan sesuai dengan skala dan kuesioner yang asli.

4) *Expert Committee*

Skala dan kuesioner yang sudah diterjemahkan kembali dan sudah sesuai akan diperiksa kembali oleh tim *expert* untuk memeriksa kelayakannya. Pada penelitian ini yang berperan sebagai *expert* adalah 3 dosen dari tim dosen pembimbing penelitian payung *school well being* yang berkompetensi pada psikologi pendidikan.

5) Pengujian alat ukur

Pengujian alat ukur dilakukan sebelum alat ukur digunakan untuk melihat validitas isi dan validitas muka dari alat ukur yang telah diadaptasi. Jumlah partisipan untuk menguji CASSS sebanyak 40 siswa dan kuesiooner SWP sebanyak 73 siswa.

6) Menyampaikan Hasil Adaptasi Kepada Pengembang Skala

Melaporkan hasil adaptasi skala yang dilakukan kepada pengembang skala agar dapat dirangkum dalam proses pengembangan skala tersebut. Khusus penelitian ini, peneliti melaporkan hasil data penelitian yang didapatkan kepada penyusun skala atau kuesioner untuk keperluan pengembangan alat ukur.

- d. Melakukan Perizinan Penelitian ke instansi terkait dengan memberikan surat izin penelitian dari Prodi S1 Psikologi Universitas Brawijaya dan Dinas Pendidikan ke masing-masing 1 sekolah yang mewakili 5 kecamatan yang ada di Kota Malang, yaitu SDN Purwantoro 2 (Kecamatan Blimbing), SDN Kauman 2 (Kecamatan Klojen), SDN Pisangcandi 2 (Kecamatan Sukun), SDN Tunggulwulung 1 (Kecamatan Lowokwaru), dan SDN Kotalama 1 (Kecamatan

Kedungkandang). Terlampir pada Lampiran 9.

e. Uji Coba Instrumen Penelitian

1) Skala *Perceived Social Support*

Pengujian CASSS dilakukan di SDN Purwantoro 1 khususnya kelas 5A dengan jumlah subjek sebanyak 40 siswa (P= 27, L= 13). Hasil uji coba penelitian ini menunjukkan bahwa CASSS memiliki reliabilitas yang tinggi dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,910 (Parameter seberapa sering) dan 0,907 (Parameter seberapa penting). Selain reliabilitas pada keseluruhan parameter, terdapat nilai *cronbach's alpha* di setiap sub-skala CASSS pada Tabel 1.

Tabel 1.  
Hasil uji coba reliabilitas sub-skala CASSS

Sub-Skala	<i>Cronbach's Alpha</i>	
	Seberapa Sering	Seberapa Penting
Orang Tua	0,836	0,654
Guru	0,795	0,739
Teman Kelas	0,865	0,828
Sahabat	0,931	0,833
Orang-orang di Sekolah	0,893	0,872

Uji coba juga dilakukan untuk menguji validitas muka yang dimiliki CASSS. Hasil uji coba menunjukkan bahwa terdapat 63,125% partisipan yang merespon seluruh pernyataan dengan jelas, 35,625% cukup jelas, dan 1,250% tidak jelas. Dengan demikian, CASSS memiliki validitas muka yang baik, terdeskripsi dalam Tabel 2.

Tabel 2.  
Hasil uji coba validitas muka CASSS

No.	Pernyataan	Respon			Jumlah Data
		Jelas	Cukup Jelas	Tidak Jelas	
1.	Tampilan skala keseluruhan	24	16	-	40
2.	Ukuran huruf yang digunakan	20	18	2	40
3.	Jenis huruf yang digunakan	31	9	-	40
4.	Kalimat yang disampaikan	26	14	-	40

## 2) Kuesioner *School Well-Being Profile*

Partisipan untuk pengujian kuesioner SWP tingkat SD sebanyak 73 siswa (P= 44, L= 29) dari SDN Purwantoro 1 terutama di kelas 4B dan 5B. Nilai *cronbach's alpha* kuesioner SWP secara keseluruhan sebesar 0,868. Hasil hitung reliabilitas pada setiap dimensi pada kuesioner SWP menghasilkan nilai *cronbach's alpha* sebesar: 0,792 (*having*), 0,720 (*loving*), 0,555 (*being*), dan 0,763 (*health*).

Hasil uji coba validitas muka kuesioner SWP dapat dikatakan baik, terlihat dari hasil yang tertera pada Tabel 3. menunjukkan bahwa terdapat 79,452% partisipan merespon jelas, 20,205% cukup jelas, dan 0,343% tidak jelas.

Tabel 3.  
Hasil uji coba validitas muka kuesioner SWP

No.	Pernyataan	Respon			Jumlah Data
		Jelas	Cukup Jelas	Tidak Jelas	
1.	Tampilan skala keseluruhan	58	15	-	73
2.	Ukuran huruf yang digunakan	61	11	1	73
3.	Jenis huruf yang digunakan	65	8	-	73
4.	Kalimat yang disampaikan	48	25	-	73

## 2. Tahap Pelaksanaan

### a. Pengisian Lembar *Informed Consent*

*Informed consent* (Lampiran 8.) atau lembar persetujuan diisi oleh masing-masing guru kelas yang bertanggung jawab pada kelas yang bersangkutan,



mengingat partisipan masih berada pada jenjang SD.

b. Pengisian Skala dan Kuesioner

Skala dan kuesioner diisi secara bertahap karena jumlah aitem pada instrumen penelitian yang digunakan total lebih dari 50 aitem serta usia subjek yang terhitung masih pada tahap usia masa kanak-kanak akhir, sehingga Pengambilan data dilakukan 1 hingga 3 kali pada setiap sekolah. Khusus untuk siswa berkebutuhan khusus di setiap sekolah (misalnya sulit mengerti makna kalimat dan tidak mampu membaca), peneliti mendampingi dan menjelaskan cara mengisi skala maupun kuesioner yang harus dilengkapi oleh partisipan.

**3. Tahap Analisa Data**

a. Pemberian skor dan input data

Pemberian skor pada data akan dilakukan sesuai dengan prosedur skoring CASSS dan SWP. Setelah semua data telah diskoring, data yang telah diskoring akan diinput ke Ms Excel.

b. Analisis data

Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul untuk melakukan uji hipotesis dari penelitian ini.

c. Penulisan intepretasi serta pembahasan hasil

Data yang telah diolah dan dianalisis akan disajikan kedalam laporan penelitian agar mudah dibaca dan dipahami oleh pihak lain yang tertarik dengan penelitian terkait.

## F. Instrumen Penelitian

### 1. CASSS

Alat ukur yang akan digunakan untuk mengukur *perceived social support* adalah CASSS milik Malecki, Demaray, & Elliott (2000) yang akan diadaptasi ke bahasa Indonesia (Lampiran 3.). CASSS terdiri atas 2 parameter, yaitu “seberapa sering” (*how often*). CASSS terdiri atas 60 aitem dengan 5 sub skala yang masing-masingnya memiliki 12 aitem (pada Tabel 4.) dan Setiap sub-skala pada CASSS dapat digunakan secara terpisah maupun bersamaan sesuai kebutuhan peneliti.

**Administrasi dan Penilaian CASSS.** CASSS diisi dengan cara melingkari salah satu angka dari 1-6 yang paling sesuai dengan keadaan di parameter “seberapa sering” dan melingkari salah satu angka 1-3 di parameter “seberapa penting” (Malecki dkk., 2014). Parameter seberapa sering memiliki penilaian dari rentang 1 (tidak pernah), 2 (hampir tidak pernah), 3 (kadang-kadang), 4 (sering), 5 (sangat sering), dan 6 (selalu). Parameter seberapa penting memiliki nilai dari 1 (tidak penting), 2 (penting), dan 3 (sangat penting). Setiap total skor dinilai secara terpisah dan total skor dari setiap parameter tidak dapat ditotalkan menjadi skor keseluruhan, akan tetapi total skor dari masing-masing parameter dapat dibandingkan satu dengan yang lainnya (Malecki, *personal communication*, April 11, 2018).

Tabel 4.

*Blue print* sub-skala CASSS

Sub-Skala	Aspek				Total	
	<i>Emotional</i>	<i>Informational</i>	<i>Appraisal</i>	<i>Instrumental</i>	Aitem	%
Orang Tua	1, 2, 3	4, 5, 6	7, 8, 9	10, 11, 12	12	20
Guru	13, 14, 15	16, 17, 18	19, 20, 21	22, 23, 24	12	20
Teman Kelas	25, 26, 27	28, 29, 30	31, 32, 33	34, 35, 36	12	20
Sahabat	37, 38, 39	40, 41, 42	43, 44, 45	46, 47, 48	12	20
Orang di Sekolah	49, 50, 51	52, 53, 54	55, 56, 57	58, 59, 60	12	12
<b>Total</b>	<b>Aitem</b>	15	15	15	60	100
	<b>%</b>	25	25	25		

Sumber: A working manual on the development of the child and adolscent social support scale (2014)

**Validitas dan Reliabilitas.** Versi asli CASSS memiliki nilai konsistensi yang dihitung melalui nilai *cronbach's alpha* untuk setiap sub-skala di kedua parameter (pada Tabel 5) dan test-retest sebesar 0.772 yang berarti memiliki nilai reliabilitas yang tinggi. Nilai korelasi antar nilai total sebesar 0.570 dengan SSSC (*Social Support Scale for Children*) (Malecki dkk., 2014).

Tabel 5.

Reliabilitas nilai *alpha* sub-skala CASSS (kelas 3-5)

Sub-Skala	<i>Cronbach's Alpha</i>	
	Seberapa Sering	Seberapa Penting
Orang Tua	0,88	0,85
Guru	0,91	0,89
Teman Kelas	0,92	0,91
Sahabat	0,94	0,86
Orang-orang di Sekolah	0,95	0,94
<b>Total</b>	0,97	0,97

Sumber: A working manual on the development of the child and adolscent social support scale (2014)

## 2. Kuesioner SWP

Alat ukur yang akan digunakan untuk mengukur *school well-being* adalah kuesioner SWP khusus siswa SD (Konu & Anna, 2011) yang diadaptasi ke bahasa Indonesia (Lampiran 2.). Kuesioner tersebut merupakan skala likert dengan rentang skala 0 (tidak setuju), 1 (biasa saja), dan 2 (setuju) serta memiliki 57 aitem (pada

Tabel 6). Skala *school well-being* diisi dengan cara mencentang salah satu kotak dari pernyataan yang paling sesuai dengan keadaan subjek.

Tabel 6.  
*Blue print* kuesioner SWP

Dimensi	Aitem	Jumlah Aitem	Persentase
<i>Having</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	15	26,31%
<i>Loving</i>	16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	15	26,31%
<i>Being</i>	31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47	17	29,84%
<i>Health</i>	48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57	10	17,54%
<b>Total</b>		57	100%

**Validitas dan Reliabilitas.** Versi asli dari kuesioner SWP memiliki nilai konsistensi internal yang diukur melalui *cronbach's alpha* sebesar 0,790 (*loving*), 0,810 (*health*), 0,860 (*being*), dan 0,860 (*having*) yang artinya memiliki nilai reliabilitas yang tinggi.

#### G. Analisis Data

Data akan dianalisis melalui tahap uji asumsi dengan melihat normalitas dan linearitas dari data, serta uji hipotesis dengan tes statistik *multiple regression* menggunakan aplikasi pengolah data SPSS versi 22.0 *for windows*.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Partisipan

Jumlah partisipan saat pengambilan data penelitian sebanyak 372, namun hanya 315 data saja yang dapat dikomparasikan satu dengan yang lain. Hal tersebut dikarenakan adanya siswa yang tidak hadir saat pengambilan data pertama maupun kedua. Data yang diolah untuk pengujian hipotesis sebanyak 275, jumlah data tersebut didapatkan setelah adanya eliminasi data *outlier* untuk uji normalitas pada uji asumsi.

Tabel 1.  
Gambaran umum partisipan penelitian

Sekolah	Kelas	Perempuan				Laki-laki				Total
		Usia								
		9	10	11	12	9	10	11	12	
SDN Purwantoro 2 (Kecamatan Blimbing)	4	2	4	1	0	2	13	3	0	25
	5	0	1	9	1	0	2	15	0	28
SDN Kauman 2 (Kecamatan Klojen)	4	11	10	0	0	1	11	3	0	36
	5	0	2	12	0	1	4	20	0	39
SDN Pisangcandi 2 (Kecamatan Sukun)	4	1	14	1	0	2	15	2	0	35
	5	0	1	7	0	0	3	14	2	27
SDN Tunggulung 1 (Kecamatan Lowokwaru)	4	6	3	2	0	3	6	1	0	21
	5	0	4	8	1	0	5	8	1	27
SDN Kotalama 1 (Kecamatan Kedungkandang)	4	1	7	1	0	0	4	0	0	13
	5	0	4	9	0	0	2	6	3	24
Total		21	50	50	2	9	65	72	6	275
		123				152				

Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas 44,7% partisipan perempuan dan 55,3% partisipan laki-laki; 47,3% siswa kelas 4 dan 52,7% siswa laki-laki; serta 19,3% dari kecamatan Blimbing, 27,3% dari kecamatan Klojen, 22,5% dari



kecamatan Sukun, 17,5% dari kecamatan Lowokwaru, dan 13,5% dari kecamatan Kedungkandang.

## 2. Analisis Deskriptif Data

Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis dengan perbandingan skor hipotetik dan skor empirik yang didapat, perbandingan data tersaji pada Tabel 8.

Tabel 2.  
Perbandingan skor hipotetik dan empirik kedua variabel

Variabel	Nilai Hipotetik				Nilai Empirik			
	Min	Max	M	SD	Min	Max	M	SD
<i>Perceived Often</i>	60	360	210	35	181	360	264,40	41,592
<i>Social Support Important</i>	60	180	120	20	105	180	140,90	15,514
<i>School Well-Being</i>	0	114	57	9,5	73	112	94,16	7,348

Data yang telah dibandingkan akan dikategorisasi. Pengategorian data yang telah didapatkan akan didasarkan pada norma ketentuan kategorisasi distribusi normal milik Azwar (2012) yang didasarkan pada perhitungan nilai hipotetik pada Tabel 9. Perhitungan kategorisasi jenjang menggunakan nilai hipotetik dilakukan agar peneliti dapat melihat apakah subjek sudah memiliki skor yang ideal.

Tabel 3.  
Ketentuan kategorisasi jenjang

Kategori	Daerah Keputusan	Keterangan: $\sigma$ : Standar deviasi hiptetik $\mu$ : Mean hipotetik $X$ : Skor subjek
Rendah	$X < (\mu - \sigma)$	
Sedang	$(\mu - \sigma) \leq X < (\mu + \sigma)$	
Tinggi	$(\mu + \sigma) \leq X$	

Berdasarkan perhitungan kategorisasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa setiap siswa yang menjadi partisipan dalam penelitian ini

berada pada kategorisasi tinggi pada variabel *perceived social support* dan *school well-being*. Deskripsi data lebih rinci tercantum pada Tabel 10.

Tabel 4.

Kategorisasi jenjang skor subjek berdasarkan nilai hipotetik

Variabel	Kategori	Daerah Keputusan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
<i>Perceived Social Support</i>	<i>Often</i>	Rendah $X < 175$	-	-
		Sedang $175 \leq X < 245$	-	-
		Tinggi $245 \leq X$	275	100%
		Total	275	100%
	<i>Important</i>	Rendah $X < 100$	-	-
		Sedang $100 \leq X < 140$	-	-
		Tinggi $140 \leq X$	275	100%
		Total	275	100%
<i>School Well-Being</i>		Rendah $X < 47,5$	-	-
		Sedang $47,5 \leq X < 66,5$	-	-
		Tinggi $66,5 \leq X$	275	100%
		Total	275	100%

### 3. Uji Asumsi

#### a) Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dihitung menggunakan nilai *Kolmogorov-smirnov* menunjukkan bahwa salah satu parameter seberapa sering dari *perceived social support* tidak terdistribusi secara normal. Tidak normalnya nilai *Kolmogorov-smirnov* salah satu parameter pada variabel *perceived social support* tidak memengaruhi tes statistik parametrik yang digunakan untuk menghitung variabel *school well-being* dan *perceived social support*. Oztuna, Elhan, & Tuccar (dalam Ghasemi & Zahediasl, 2012) menyebutkan bahwa pada penelitian yang memiliki jumlah partisipan yang banyak, hasil yang signifikan tidak hanya berasal dari nilai deviasi yang kecil dari tes normalitas dan nilai deviasi tersebut tidak memiliki pengaruh pada penghitungan dengan tes parametrik.

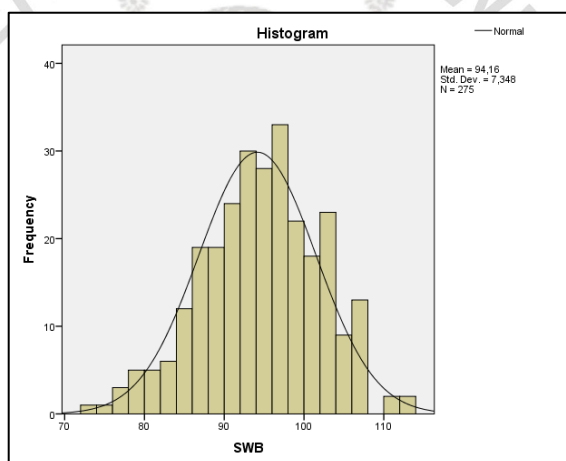
Tabel 5.

Uji normalitas *perceived social support* dan *school well-being*

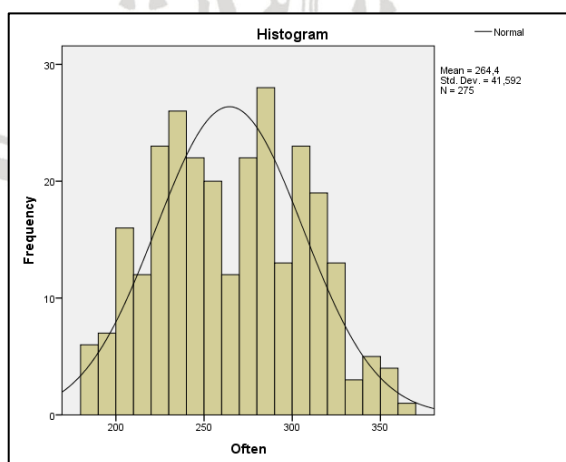
Variabel	Kolmogorov-Smirnov		Keterangan
	Nilai Statistik	Sig.	
<i>School Well-Being</i>	0,051	0,081*	Normal
<i>Perceived Often</i>	0,067	0,005	Tidak Normal
<i>Social Support Important</i>	0,046	0,200*	Normal

\* $p > 0,05$

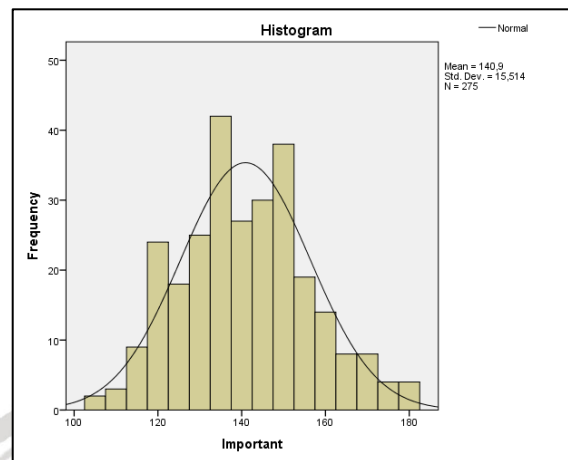
Histogram normalitas dari parameter seberapa sering terlihat bahwa data dari parameter seberapa sering terdistribusi secara normal, begitu pula dengan parameter seberapa penting dan variabel *school well-being* (Grafik 1., Grafik 2., Grafik 3.).



Grafik 1. Normalitas *school well-being*



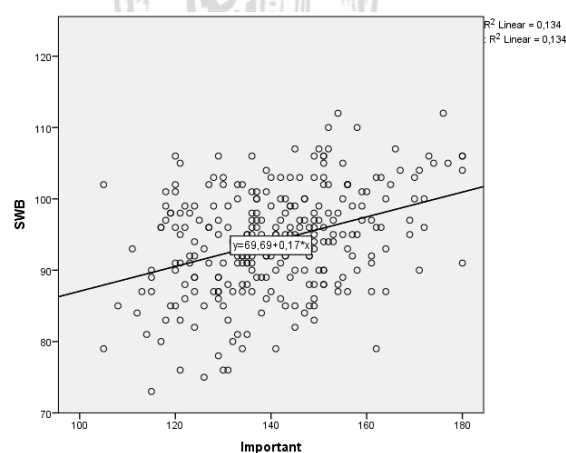
Grafik 2. Normalitas parameter seberapa sering



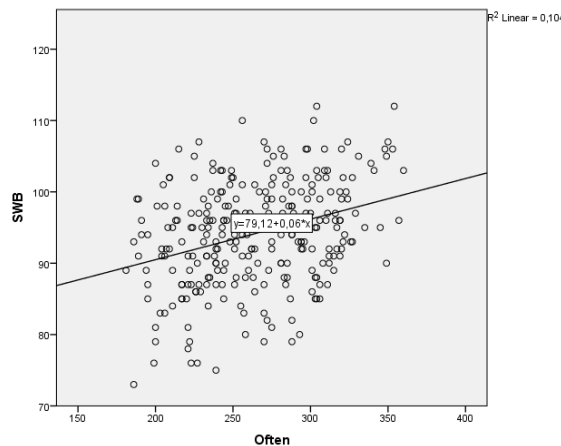
**Grafik 3. Normalitas parameter seberapa penting**

#### b) Uji Linearitas

Hasil uji linearitas menggunakan nilai komparasi *means*, dapat disimpulkan bahwa hubungan antar parameter *perceived social support* dengan *school well-being* adalah linear. Nilai komparasi parameter seberapa sering dan SWB sebesar  $0,264 > 0,05$ , sedangkan nilai komparasi antara parameter seberapa penting dan SWB sebesar  $0,814 > 0,05$ . Linearitas antara kedua parameter dengan SWB dapat dilihat pada Grafik 1. dan Grafik 2.



**Grafik 4. Linearitas seberapa penting dan SWB**



Grafik 5. Linearitas seberapa sering dan SWB

#### 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah *school well-being* berkorelasi dengan *perceived social support* melalui perhitungan kedua parameter dari CASSS secara simultan.

Hasil uji hipotesis terhadap parameter seberapa sering dan seberapa penting secara simultan dalam memprediksi *school well-being* menggunakan *multiple regression* menghasilkan koefisien  $R=0.390$  dan koefisien determinasi  $R^2=0,152$  dengan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya bukti hipotesis alternatif diterima.

Hasil uji signifikansi terhadap parameter seberapa sering dan seberapa penting tercantum dalam Tabel 12., di mana dapat dilihat bahwa setiap parameter memiliki nilai yang signifikan dalam memprediksi *school well-being*.



Tabel 6.

Uji signifikansi parameter seberapa sering dan seberapa penting

Parameter	Beta		Sig.
	<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Standardized Coefficients</i>	
(Constant)	68,440		0,000
Important	0,128	0,271	0,000
Often	0,029	0,163	0,018

Berdasarkan persamaan regresi  $Y = 68,440 + 0,128 (\text{important}) + 0,029$

(often), maka:

- Makna  $B=0,128$  yaitu jika faktor lain dikendalikan atau *school well-being* dianggap bernilai 0, maka setiap peningkatan 1 unit pada prediktor seberapa penting maka *school well-being* meningkat 0,128.
- Makna  $B=0,029$  adalah jika faktor lain dikendalikan atau konstanta dianggap bernilai 0, maka setiap 1 unit peningkatan pada prediktor seberapa sering maka *school well-being* akan meningkat sebesar 0,029.
- Makna dari konstanta sebesar 68,440 ialah jika faktor-faktor lain dikendalikan/variabel *perceived social support* diasumsikan bernilai 0 maka nilai Y adalah sebesar 68,440.

## 5. Analisis Tambahan

Analisis tambahan dilakukan untuk melihat apakah terdapat faktor lain yang mempengaruhi keterkaitan antar variabel. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti akan melakukan berbagai analisis tambahan sebagai berikut:

- a) Nilai beda antar jenis kelamin pada siswa dalam *perceived social support* dan *school well-being*.

Tabel 7.

Nilai beda antara siswa laki-laki dan perempuan

Variabel	Tes Levene's		T-test	
	F	Sig.	t	Sig.
<i>School Well-Being</i>	0,526	0,4699	-0,786	0,432
<i>Perceived Often</i>	0,481	0,489	1,093	0,275
<i>Social Support Important</i>	1,892	0,170	0,348	0,728

Perbedaan antar jenis kelamin dihitung menggunakan *independent sample t-test*. Terlihat pada Tabel 13., dapat disimpulkan bahwa berdasarkan tes levene's yang telah dilakukan, ditemukan bahwa tidak terdapat variansi pada kedua jenis kelamin di setiap variabel ( $p > 0,05$ ). Setelah melihat nilai  $t$  pada Tabel 13. terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan antara jenis kelamin dalam menerima *perceived social support* dan *school well-being* ( $p > 0,05$ ).

- b) Sumber dukungan yang paling memiliki peran *perceived social support* terhadap *school well-being* terbesar bagi siswa SD.

Terdapat 5 sumber dukungan yang memberikan *perceived social support* pada siswa, yaitu orang tua, guru, teman kelas, sahabat, dan orang-orang di sekolah.

Tabel 8.

Nilai regresi per-sumber dukungan

Sumber Dukungan	R	R <sup>2</sup>
Orang Tua	0,296	0,088
Guru	0,271	0,073
Teman Kelas	0,372	0,138
Sahabat	0,275	0,076
Orang-orang di Sekolah	0,371	0,101

Berdasarkan perhitungan regresi yang dilakukan pada setiap sub-skala dengan variabel *school well-being* terlihat bahwa setiap sumber dukungan berpengaruh terhadap *school well-being* siswa di sekolah dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Secara urutan, dapat disimpulkan bahwa teman kelas memiliki nilai regresi simultan terbesar yaitu  $R = 0,372$ , diikuti oleh orang-orang di lingkungan sekolah ( $R = 0,317$ ), orang tua ( $R = 0,296$ ), sahabat ( $R = 0,275$ ), dan guru ( $R = 0,271$ ). Data selengkapnya disajikan pada Tabel 14.

Tabel 9.  
Nilai signifikansi pada setiap parameter per-sumber dukungan

Sumber Dukungan	Sig.	
	<i>Often</i>	<i>Important</i>
Orang Tua	0,002	0,056
Guru	0,015	0,019
Teman Kelas	0,245	0,000
Sahabat	0,086	0,020
Orang-orang di Sekolah	0,094	0,001

Berdasarkan data yang tersaji di Tabel 15., dapat disimpulkan bahwa tidak selalu terdapat nilai signifikansi yang sama di kedua parameter di setiap sub-skala CASSS. Misalnya saja pada sub-skala orang tua, parameter seberapa sering menunjukkan nilai  $p=0,002$  dan parameter seberapa penting menunjukkan nilai  $p=0,056$ . Nilai tersebut berarti bahwa menurut siswa dukungan sosial orang tua sangat sering diberikan, namun siswa menganggap dukungan tersebut merupakan hal yang biasa baginya.

## B. Pembahasan

*Perceived social support* memiliki peran sebesar 15,2% terhadap *school well-being*. Adanya peran *perceived social support* pada *school well-being*

menunjukkan bahwa siswa yang menerima *perceived social support* akan memiliki *school well-being* di sekolah, serta terdapat 84,8% peran dari faktor lainnya yang tidak diketahui karena tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil tersebut didukung oleh beberapa hasil penelitian lainnya yang telah diterbitkan, diantaranya milik Vedder dkk. (2005) menyebutkan bahwa kepercayaan diri dan motivasi dari seorang siswa bergantung pada persepsi seorang siswa terkait ketersediaan dukungan sosial yang mereka butuhkan. Dengan kata lain *perceived social support* berpengaruh pada pemenuhan diri (*being*) pada seorang siswa di sekolah dan akan mempengaruhi keadaan *well-being* siswa di sekolah. Rashid & Safdar (2017) menyebutkan bahwa *perceived social support* dapat memprediksi tingkat depresi seorang anak, itu berarti semakin besar *perceived social support* yang diterima, semakin kecil tingkat depresi pada anak. Anak penerima *perceived social support* yang besar akan memiliki kesehatan psikologis yang baik. Hasil tersebut juga membuktikan bahwa tidak hanya pemenuhan diri (*being*) yang tercapai, namun terpenuhinya dimensi kesehatan (*health*) pada *school well-being* juga terpenuhi.

Adanya *perceived social support* pada anak juga berperan pada masa perkembangan anak. Pada masa perkembangan sosial *industry vs inferiority* anak akan lebih senang untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya dan ada juga yang menjadi pelaku, korban, maupun pelindung dari korban tindakan *bullying* (Huff, 2016). Dengan adanya *perceived social support* dapat menjadi arahan bagi seorang siswa untuk tidak melakukan tindakan *bullying* bagi sesama, terlihat dalam hasil penelitian Mustafa (2014) bahwa siswa yang memiliki *perceived social support* yang tinggi akan cenderung menghindari melakukan tindakan *bullying* terhadap

orang lain. penelitian tersebut membuktikan bahwa dengan adanya *perceived social support* dapat menghindari perilaku anak dari komponen hubungan sosial (*loving*) yang negatif.

Analisis tambahan pada setiap sub-skala CASSS menunjukkan bahwa *perceived social support* yang berasal dari teman sekelas berperan sebesar 13,8%, orang-orang di sekolah 10,1%, orang tua 8,8%, sahabat 7,6%, dan guru 7,3%. Besarnya peran *perceived social support* dari teman kelas terhadap *school well-being* pada siswa dikarenakan adanya rasa terbiasa bersama-sama di dalam suatu kelas dalam melakukan segala aktivitas di dalam kelas. Siswa yang berada pada usia SD senang melakukan kegiatan bersama dan akan cenderung lebih senang bertanya pada orang lain maupun teman sebayanya (Huff, 2016), sehingga dengan adanya interaksi di dalam ruang kelas membuat siswa lebih mempersepsikan dukungan sosial yang berasal dari teman kelasnya. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian sebelumnya milik Furman & Buhrmester (dalam Herzer, Zeller, Rausch, & Modi, 2012) yang menyebutkan bahwa teman merupakan salah satu sumber dukungan anak dan remaja.

*Perceived social support* dari orang tua merupakan hal terpenting bagi anak (Bokhorst, Sumter, & Westenberg, 2009; Cirik dkk., 2014), namun temuan pada tiap sub-skala dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua, sahabat, dan guru memiliki nilai korelasi *perceived social support* terendah. Adanya hasil demikian dimungkinkan karena sifat dari orang terdekat yang selalu mengingatkan atau memberikan perintah, sehingga siswa merasa jenuh dengan “alarm” yang diberikan oleh sumber-sumber dukungan tersebut. Anak berusia 6 hingga 11 tahun



biasanya kurang merespon atau mendengarkan perintah, namun mereka akan lebih suka bereksplorasi dengan dirinya sendiri (Huff, 2016).

Pada perhitungan ini ditemukan pula hasil bahwa peran *perceived social support* guru memiliki nilai korelasi terendah. Hal tersebut dapat disebabkan karena interaksi antar guru dan siswa hanya sebatas pengajar dan siswa (Cirik dkk., 2014), sehingga tidak ada *perceived social support* yang diinginkan siswa dari guru, misalnya berupa evaluasi yang diberikan guru kepada siswa yang dianggap evaluasi atau kritik dari guru sehingga dianggap hal negatif oleh siswa (Cirik dkk., 2014).

Malecki & Demaray (dalam Bokhorst dkk., 2009) menyebutkan *perceived social support* dari guru akan semakin berkurang seiring dengan bertambahnya usia anak.

### C. Keterbatasan Penelitian

Secara metodologis, pengambilan data pada penelitian ini menggunakan *self-report questionnaires* di mana partisipan menjawab semua pertanyaan berdasarkan keadaan yang sedang dialaminya pada saat partisipan mengisi kuesioner. Ada kemungkinan partisipan tidak menjawab seluruh pertanyaan dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga dapat mempengaruhi validitas dan reliabilitas alat ukur, terutama bagi kuesioner yang diadaptasi dari bahasa lain (Demetriou, Ozer, & Essau, 2015).

Banyaknya jumlah aitem pada CASSS dan kuesioner SWP membuat siswa jenuh, sehingga ada kemungkinan terdapat beberapa siswa yang mencentang dan

melingkari skala maupun kuesioner tanpa membaca pernyataannya terlebih dahulu. Antisipasi peneliti dalam menghadapi siswa SD saat pengambilan data masih kurang dapat mengontrol tindakan beberapa siswa yang tidak membaca setiap aitem dengan teliti.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat peran *perceived social support* terhadap *school well-being* pada siswa SD.
2. Jika diurutkan berdasarkan sumber-sumber *perceived social support* yang berperan terhadap *school well-being*, akan dapat diurutkan sebagai berikut: teman kelas, orang-orang di sekitar sekolah, orang tua, sahabat, dan guru.

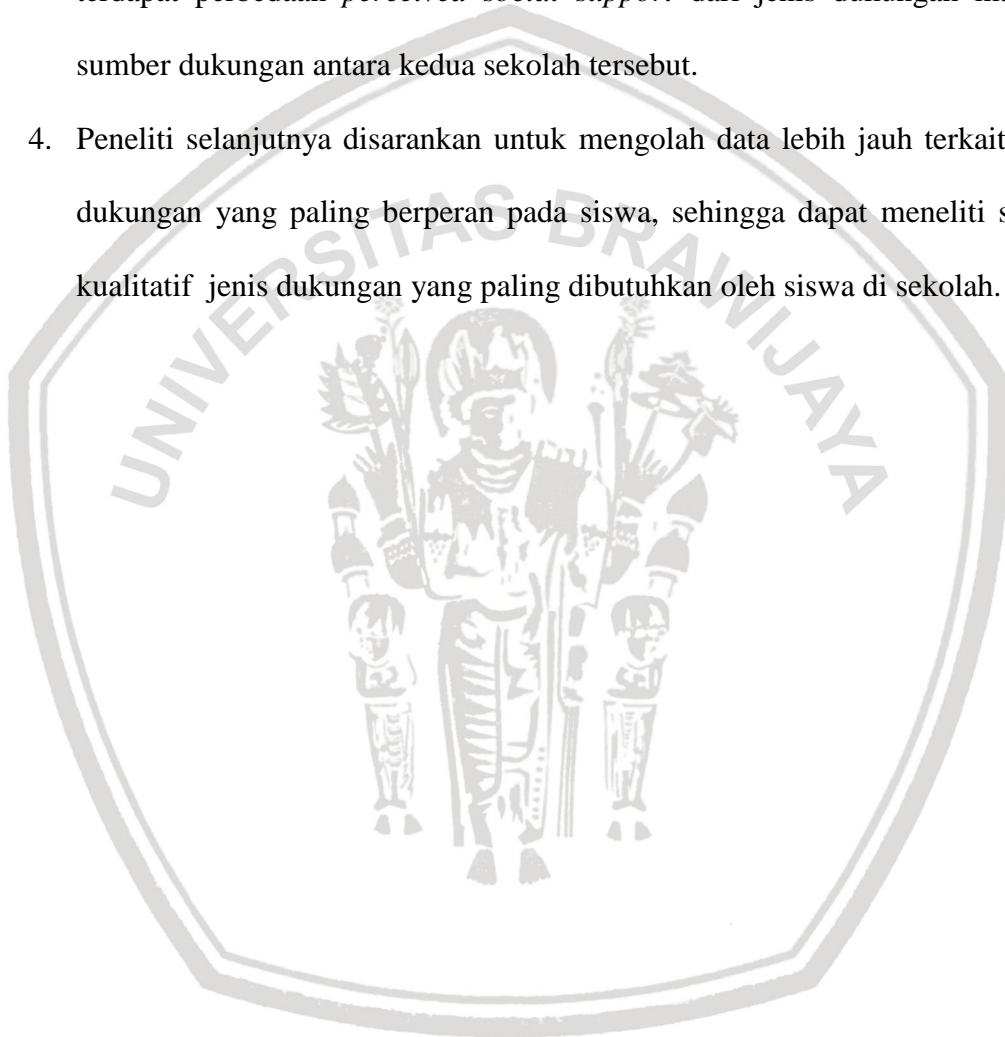
#### B. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dijelaskan pada BAB IV bagian C, peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Banyaknya jumlah aitem pada skala dan kuesioner yang digunakan membuat siswa menjadi bosan. Sehingga, ada baiknya jika membentuk strategi tersendiri dalam pemberian skala dan kuesioner. Misalnya dengan memberikan skala atau kuesioner secara berkala, atau dapat dikombinasikan dengan pemberian *games* agar anak tidak terlalu bosan dalam pengerjaannya.
2. Jika *self-report questionnaires* memungkinkan partisipan untuk melakukan *social desirability*, maka peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan skala pengukuran agar dapat mengurangi mungkin partisipan untuk “tidak jujur,” karena skala memiliki sifat mudah dimengerti namun

partisipan tidak dapat memperkirakan dengan tepat arah pengukuran (Azwar, 2012).

3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian di sekolah *half day* dan *full day* secara bersamaan, sehingga peneliti dapat mengetahui apakah terdapat perbedaan *perceived social support* dari jenis dukungan maupun sumber dukungan antara kedua sekolah tersebut.
4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengolah data lebih jauh terkait jenis dukungan yang paling berperan pada siswa, sehingga dapat meneliti secara kualitatif jenis dukungan yang paling dibutuhkan oleh siswa di sekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (2 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures, 25(24), 3186–3191. <http://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>
- Benawa, A., Peter, R., & Makmun, S. (2017). The effectiveness of full day school system for students' character building. In *Materials Science and Engineering* (hal. 1–6). Jakarta, Indonesia: Bina Nusantara. <http://doi.org/10.1088/1757-899X/288/1/012160>
- Bokhorst, C. L., Sumter, S. R., & Westenberg, P. M. (2009). Social support from parents, friends, classmates, and teachers in children and adolescents aged 9 to 18 years: Who is perceived as most supportive? *Blackwell Publishing*, 19(2), 417–426. <http://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2009.00540.x>
- Cirik, İ., Oktay, A., & Fer, S. (2014). Perceived social support levels of elementary school students. *Education and Science*, 39(173), 170–181. Diambil dari <http://egitimvebilim.ted.org.tr/index.php/EB/article/download/2542/703>
- Demetriou, C., Ozer, B. U., & Essau, C. A. (2015). Self-report questionnaires. In *The Encyclopedia of Clinical Psychology* (1 ed., hal. 2–6). USA: John Wiley & Sons, Inc. <http://doi.org/10.1002/9781118625392.wbecp507>
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality test for statistical analysis: A guide for non-statisticians. *Endocrinology & Metabolism*, 10(2), 486–489. <http://doi.org/10.5812/ijem.3505>
- Haverinen-Shaughnessy, U., Moschandreas, D. J., & Shaughnessy, R. J. (2011). Association between substandard classroom ventilation rates and students' academic achievement. *Indoor Air*, 21, 121–131. <http://doi.org/10.1111/j.1600-0668.2010.00686.x>
- Herawati, N. I., & Kartika, E. (2008). Karakteristik perkembangan sosial emosi siswa SD laboratorium UPI kampus Cibiru dikaitkan dengan sistem pembelajaran full day school. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–3. <http://doi.org/10.17509/eh.v1i1.2716>
- Herzer, M., Zeller, M. H., Rausch, J. R., & Modi, A. C. (2012). Perceived social support and its association with obesity-specific health-related quality of life. *J Dev Behav Pediatr*, 32(3), 188–195. <http://doi.org/10.1097/DBP.0b013e318208f576>
- Hidayat, H. S. (2013). Pengaruh kerjasama orang tua dan guru terhadap disiplin peserta didik di sekolah menengah pertama (SMP) negeri kecamatan



Jagakarsa-Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(2), 92–93. Diambil dari <https://e-journal.jurwidyakop3.com/index.php/jurnal-ilmiah/article/view/129/113>

Huff, N. (2016). Child development. In *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Family Studies* (1 ed., hal. 1–8). North Carolina: John Wiley & Sons, Inc. <http://doi.org/10.1002/9781119085621.wbef363>

Indahri, Y. (2017, Juli). Kebijakan lima hari sekolah, *IX*(13), 13–16. Diambil dari [http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info\\_singkat/Info\\_Singkat-IX-13-I-P3DI-Juli-2017-201.pdf](http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-IX-13-I-P3DI-Juli-2017-201.pdf)

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017a). Kemdikbud: Lima hari sekolah bukan full day school. Diambil 28 Januari 2018, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/06/kemendikbud-lima-hari-sekolah-bukan-full-day-school>

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017b). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 17 tahun 2017*. Jakarta, Indonesia, Indonesia: Kemdikbud. Diambil dari [https://psma.kemdikbud.go.id/index/home/lib/files/SALINAN\\_PPDB.pdf](https://psma.kemdikbud.go.id/index/home/lib/files/SALINAN_PPDB.pdf)

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017c). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 23 tahun 2017*. Jakarta: Kemdikbud. Diambil dari [https://psma.kemdikbud.go.id/index/home/lib/files/PM\\_NO\\_23\\_TH\\_2017\\_HARI\\_KERJA\\_salinan.pdf](https://psma.kemdikbud.go.id/index/home/lib/files/PM_NO_23_TH_2017_HARI_KERJA_salinan.pdf) (1).pdf

Konu, A., & Anna, M. K. (2011). The school well-being profile - a validation instrument for evaluation. *School of Health Sciences*, 1842–1850. Diambil dari [https://www.researchgate.net/publication/230805981\\_The\\_School\\_Well-Being\\_Profile\\_-\\_a\\_valid\\_instrument\\_for\\_evaluation](https://www.researchgate.net/publication/230805981_The_School_Well-Being_Profile_-_a_valid_instrument_for_evaluation)

Konu, A. I., & Lintonen, T. P. (2006). School well-being in grades 4-12, *21*(5), 633–642. <http://doi.org/10.1093/her/cyl032>

Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <http://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>

Løhre, A., Lydersen, S., & Vatten, L. J. (2010). School wellbeing among children in grades 1-10. *BMC Public Health*, 10(526), 1–7. <http://doi.org/10.1186/1471-2458-10-526>

Malecki, C. K. (2018). Social support for children and adolescents. Diambil 29 Januari 2018, dari [http://www.niu.edu/cmalecki/research\\_lab/socialsupport.shtml](http://www.niu.edu/cmalecki/research_lab/socialsupport.shtml)

- Malecki, C. K., & Demaray, M. K. (2002). Measuring perceived social support: Development of the child and adolescent social support scale (CASSS). *Psychology in the Schools*, 39(1), 1–18. <http://doi.org/10.1002/pits.10004>
- Malecki, C. K., Demaray, M. K., & Elliott, S. N. (2000). *The child and adolescent social support scale*. DeKalb, IL: Northern Illinois University.
- Malecki, C. K., Demaray, M. K., & Elliott, S. N. (2014). *A working manual on the development of the child and adolescent social support scale (2000)*. DeKalb, Illinois.
- McLeod, S. (2017). Erik erikson. Diambil 27 Desember 2017, dari <https://www.simplypsychology.org/Erik-Erikson.html>
- Mustafa, E. (2014). The relationship between bullying, family functions and perceived social support among high school students. *Social and Behavioral Sciences*, 159, 492–496. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.412>
- Narucki, V. D. (2008). School building condition, school attendance, and academic achievement in New York City public schools: A mediation model. *Journal of Enviromental Psychology*, 28, 278–286. <http://doi.org/10.1016/j.jenvp.2008.02.008>
- Nawacita.co. (2017, September 7). Kontroversi full day school diakhiri perpres PPK. Diambil 30 Desember 2017, dari <http://nawacita.co/2017/09/07/kontroversi-full-day-school-diakhiri-perpres-ppk/>
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Ikhtisar data pendidikan tahun 2016/2017*. Jakarta. Diambil dari [http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi\\_FC1DCA36-A9D8-4688-8E5F-0FB5ED1DE869\\_.pdf](http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_FC1DCA36-A9D8-4688-8E5F-0FB5ED1DE869_.pdf)
- Rashid, A., & Safdar, S. (2017). Comparative analysis of childhood depression and perceived social support among orphan girls and boys. *Journal of Psychology and Clinical Psychiatry*, 7(3), 1–5. <http://doi.org/10.15406/jpcpy.2017.07.00439>
- Refliandra, R., & Muslimin, Z. I. (2011). Perbedaan tingkat stres antara siswa sekolah dasar yang bersistem full day dan half day. *Proyeksi*, 6(1), 40–44. Diambil dari <http://fpsi.unissula.ac.id/images/61zidni immawan 40-44.pdf>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <http://doi.org/10.1037/110003-066X.55.1.68>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development*. Jakarta: Erlangga.

- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychology interaction* (7 ed.). USA: Wiley.
- Susilawati, D. (2014). Waktu belajar yang terlalu panjang sebabkan stress di anak. Diambil 22 April 2018, dari <http://republika.co.id/berita/humaira/ibu-anak/14/04/02/n3e5o6-waktu-belajar-yang-terlalu-panjang-sebabkan-stress-di-anak>
- Tardy, C. H. (1985). Social support measurement. *American Journal of Community Psychology*, 13(2), 187–202. <http://doi.org/10.1007/BF00905728>
- Tian, L., Liu, B., Huang, S., & Huebner, E. S. (2013). Perceived social support and school well-being among Chinese early and middle adolescents: The mediational role of self-esteem. *Soc Indic Res*, (113), 991–1008. <http://doi.org/10.1007/s11205-012-0123-8>
- Vedder, P., Boekaerts, M., & Seegers, G. (2005). Perceived social support and well being in school: The role of students ethnicity. *Journal of Youth and Adolescence*, 34(3), 269–278. <http://doi.org/10.1007/s10964-005-4313-4>

